

Studi Deskriptif Mengenai *Childrens Well-Being* pada Siswa Kelas 2 Di SD Z Bandung

¹Rizka Ulfah, ²Siti Qodariah

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

e-mail : ¹rizulfah92@yahoo.com, ²siti.qodariah@yahoo.co.id

Abstrak. Sekolah Dasar X Bandung merupakan sekolah yang berada di salah satu daerah pemukiman padat di kota Bandung, yaitu di daerah Kiaracandong Bandung. Selain itu SD tersebut merupakan satu-satunya SD yang terletak dekat tempat pembuangan sampah (TPS). Mayoritas siswa di sekolah ini berasal dari keluarga yang mempunyai status sosial ekonomi rendah terutama pada siswa kelas 2. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa-siswi di sekolah ini kurang dalam mendapatkan uang jajan, kurang perhatian dari orangtua terutama dalam prestasi akademik, pergaulan, dan kesehatan anak. Siswa-siswi disekolah ini lebih senang menggunakan waktu luangnya untuk bermain di luar rumah daripada di rumah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *childrens well-being* pada siswa kelas 2 yang memiliki keluarga dengan status sosial ekonomi rendah terbanyak. Metode yang digunakan adalah studi deskriptif dengan subjek penelitian sebanyak 31 siswa kelas 2 di SD Z Bandung. Pengumpulan data berupa kuesioner *childrens well-being* dari teori *Subjective well-being* Diener kemudian dimodifikasi oleh ISCWeb yang dilihat dari 8 domain dan terdiri dari 66 item pertanyaan yang diperoleh berupa data nominal. Hasil pengolahan data menunjukkan 2 domain *childrens well-being* yang paling tinggi atau yang paling khas, yaitu domain *satisfaction with interpersonal relationship* (100%), dan domain *personal satisfaction* (100%).

Kata Kunci: *Childrens Well-Being*, Kelas 2 SD, Status Ekonomi

A. Pendahuluan

Pemerintah dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak mengatakan bahwa kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Agar seorang anak dapat berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, dimana anak merupakan tunas, potensi dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi negara kepada masa depan kelak yang lebih baik, maka dukungan dari keluarga untuk memenuhi kebutuhan, kebahagiaan dan kesejahteraan anak menjadi hal yang penting. Hal tersebut tak terlepas dari peran orang-orang yang signifikan dalam kehidupan anak, terutama orangtua yang merupakan orang-orang terdekat pertama yang menjalin ikatan emosional dengan anak dan menyediakan sumber-sumber yang dibutuhkan anak untuk berkembang.

Kebahagiaan pada seorang anak di dalam psikologi dikenal dengan istilah *children well-being*, dimana anak meyakini bahwa hidupnya sesuai dengan harapan, menyenangkan, dan baik (Diener, 2009). Oleh karena itu, untuk dapat mewujudkan anak-anak yang bahagia dan sejahtera, dukungan dari keluarga baik secara fisik maupun psikologis menjadi hal yang penting bagi anak, yang mana salah satunya adalah seberapa baik pekerjaan dan seberapa besar pendapatan ekonomi keluarga dalam memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan anak, seperti mendapatkan tempat tinggal dan sekolah yang layak, mendapatkan perhatian orangtua, mendapatkan berbagai macam kebutuhan lainnya yang berkaitan dengan kesenangan anak, dan

lain-lain.

Salah satu fenomena yang terlihat cukup jelas terkait dengan anak terdapat di SD Negeri Z Bandung. Sekolah Dasar ini merupakan sekolah yang berada di salah satu daerah pemukiman padat di kota Bandung, yaitu di daerah Kiaracondong Bandung. Salah satu ciri masyarakat yang tinggal di lingkungan padat adalah lingkungan tersebut dihuni oleh orang-orang yang memiliki status sosial ekonomi rendah. Menurut Sitorus (2000) status sosial ekonomi bawah adalah kedudukan seseorang di masyarakat yang diperoleh berdasarkan penggolongan menurut kekayaan, dimana harta kekayaan yang dimiliki termasuk kurang jika dibandingkan dengan rata-rata masyarakat pada umumnya serta tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Berdasarkan pendataan sensus nasional yang dilakukan tahun 2008, warga miskin di Kecamatan Kiaracondong sebanyak 5.193 KK atau 21.616 orang (Rakyat, Angka Kemiskinan di Bandung, 2012). Menurut hasil wawancara dengan salah satu guru di SD Negeri X Bandung, sebagian besar siswa dan siswi di sekolah ini berasal dari keluarga yang memiliki status ekonomi rendah. Hampir seluruh siswa di SD ini menerima BTL (Bantuan Tunai Langsung), terutama siswa-siswi yang berada di kelas 2, menunjukkan bahwa lebih dari 20 siswa berasal dari keluarga yang memiliki status sosial ekonomi rendah.

Sekolah Dasar Negeri X Bandung adalah salah satu sekolah yang berada di lingkungan padat dan merupakan satu-satunya sekolah yang terletak di dekat tempat pembuangan sampah (TPS) yang cukup besar, sehingga tercium bau yang cukup menyengat di luar sekolah. Selain itu, sebagian besar siswa dan siswi di sekolah dasar ini bertempat tinggal disekitar sekolah tersebut. Menurut hasil observasi, di lingkungan ini cukup ramai dengan penduduk. Terlihat rumah-rumah yang tidak terlalu besar berjajar disana dengan jalan yang sempit dan tidak di aspal. Sebagian anak-anak yang tinggal di lingkungan tersebut bermain di tempat yang tidak seharusnya, seperti di dekat pembuangan sampah dan di jalan raya. Mereka bermain bersama dari anak kecil hingga anak yang lebih besar tanpa pengawasan orangtua dan di antara mereka terdapat anak yang masih menggunakan pakaian seragam sekolah. Salah seorang dari siswa sekolah dasar ini mengatakan bahwa dirinya sudah biasa bermain dengan masih menggunakan seragam karena orangtuanya tidak pernah mengingatkan untuk mengganti pakaian setelah pulang sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat orangtua yang kurang peduli pada kebersihan dan ketertiban diri anaknya.

Selain itu, kebanyakan dari mereka hanya mendapat sedikit uang jajan dan orangtua mereka kurang dalam memberikan perhatian kepada anak-anaknya, seperti membantu anak belajar di rumah, mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, dan memperhatikan kebersihan diri anak. Beberapa anak mengaku bahwa mereka ingin memiliki kamar tidur sendiri dan ingin menambah koleksi mainan mereka, namun dengan keadaan keluarga yang berasal dari latar belakang keluarga yang memiliki ekonomi rendah dan rumah yang sederhana membuat mereka tidak dapat memiliki apa yang mereka inginkan. Sehingga mereka lebih sering bermain di luar rumah bersama teman-temannya.

Walaupun demikian, menurut hasil wawancara dengan siswa disana terdapat anak-anak yang merasa nyaman dan senang berada di sekolah karena mereka memiliki banyak teman yang bisa bermain dan bercerita bersama mereka. Selain itu, secara sosial mereka dapat beradaptasi dengan teman-temannya baik di sekolah maupun di luar sekolah walaupun lingkungan buruk. Selama di rumah, anak-anak seringkali

bercerita kepada orangtua mereka mengenai keseharian mereka di sekolah dan ketika bermain bersama teman-temannya. Mereka mengatakan bahwa selama ini mereka merasa di dengar oleh orangtuanya. Akan tetapi, mereka masih belum merasa puas dengan mainan dan kamar yang mereka miliki sekarang. Mereka menginginkan membeli beberapa mainan yang mereka inginkan dan juga ingin memiliki kamar tidur sendiri.

Berdasarkan uraian fenomena di atas, peneliti ingin meneliti mengenai “Studi Deskriptif Mengenai *Childrens Well-being* pada Siswa Kelas 2 di SD Z Bandung”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris gambaran *childrens well-being* pada siswa kelas 2 di SD Z Bandung.

B. Landasan Teori

Children Well-being merupakan teori yang diadaptasi dari teori Diener mengenai *subjective well-being*. *Subjective well-being* merupakan istilah yang digunakan untuk orang dewasa, sehingga untuk digunakan pada anak-anak maka dinamakan dengan istilah *childrens well-being*. Teori ini merupakan teori baru, sehingga teori yang digunakan masih mengacu pada teori *Subjective Well-being*. Teori ini digunakan karena adanya kesesuaian dengan fenomena yang terdapat dalam penelitian ini, tujuannya untuk menjawab permasalahan penelitian mengenai gambaran *Childrens Well-being* pada siswa kelas 2 di SD Z Bandung.

1. *Childrens Well-being*

Subjective well-being yaitu evaluasi yang dilakukan seseorang terhadap kehidupannya. Evaluasi tersebut bersifat kognitif dan afektif. Evaluasi yang bersifat kognitif meliputi bagaimana seseorang merasakan kepuasan dalam hidupnya. Evaluasi yang bersifat afektif meliputi seberapa sering seseorang merasakan emosi positif dan emosi negatif. Seseorang dikatakan mempunyai tingkat *subjective well-being* yang tinggi jika orang tersebut merasakan kepuasan dalam hidup, sering merasakan emosi positif seperti kegembiraan dan kasih sayang serta jarang merasakan emosi negatif seperti kesedihan dan amarah (Diener, Suh, dan Oishi, 1997).

Subjective well-being merupakan salah satu prediktor kualitas hidup individu karena *subjective well-being* mempengaruhi keberhasilan individu dalam berbagai domain kehidupan (Pavot & Diener, 2004). Individu dengan tingkat *subjective well-being* yang tinggi akan merasa lebih percaya diri, dapat menjalin hubungan sosial dengan lebih baik, serta menunjukkan performansi kerja yang lebih baik. Selain itu dalam keadaan yang penuh tekanan, individu dengan tingkat *subjective well-being* yang tinggi dapat melakukan adaptasi dan coping yang lebih efektif terhadap keadaan tersebut sehingga merasakan kehidupan yang lebih baik (Diener, Biswas-Diener, & Tamir, 2004).

2. Domain utama *children well-being* (Diener)

Subjective well-being pada anak (*children well-being*) mengacu pada delapan domain utama atau yang disebut dengan *life domains*. Domain tersebut diambil dari hasil penelitian yang dilakukan pertama kali oleh Ferran Casas (dalam UNICEF, 2012) yang menunjukkan bahwa terdapat delapan domain yang dianggap paling penting terkait dengan kesejahteraan anak, yaitu :

1. *Home satisfaction*, yaitu kepuasan anak terhadap rumah tempat tinggalnya, merasa aman ketika ada di rumah, dan hubungan dengan orang-orang yang tinggal bersama.

2. *Satisfaction with material things*, yaitu kepuasan anak terhadap barang yang dimiliki, uang jajan, dan tempat pribadi, misalnya kamar tidur.
3. *Satisfaction with the area living in*, yaitu kepuasan anak terhadap fasilitas yang dapat digunakan dan rasa aman yang dirasakan anak ketika berada di lingkungan tempat tinggalnya.
4. *Satisfaction with health*, yaitu kepuasan anak terhadap kondisi kesehatan dan keadaan tubuhnya.
5. *Satisfaction with interpersonal relationship*, yaitu kepuasan anak terhadap orang-orang yang tinggal di sekitar rumah dan melakukan hal-hal yang menyenangkan bersama-sama.
6. *Satisfaction with time organization*, yaitu kepuasan anak menghabiskan waktu dengan kegiatan-kegiatan lain diluar jam sekolah.
7. *School satisfaction*, yaitu kepuasan anak terhadap guru, teman.
8. *Personal satisfaction*, yaitu kepuasan anak terhadap kebebasan yang dimiliki anak serta persiapan dalam menghadapi masa depan.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi Gambaran Seluruh Domain
Childrens Well-being

<i>Domain Childrens well-being</i>	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
<i>Home Satisfaction</i>	Tinggi	28	90,32
	Rendah	3	9,67
<i>Satisfaction with Material Thing</i>	Tinggi	22	70,96
	Rendah	9	29,03
<i>Satisfaction with Interperpersonal Relationship</i>	Tinggi	31	100
	Rendah	0	0
<i>Satisfaction with Area Living in</i>	Tinggi	28	90,32
	Rendah	3	9,67
<i>Satisfaction with School</i>	Tinggi	30	96,78
	Rendah	1	3,22
<i>Satisfaction with Time Organization</i>	Tinggi	24	77,41
	Rendah	7	22,58
<i>Satisfaction with Health</i>	Tinggi	30	96,78
	Rendah	1	3,22
<i>Personal Satisfaction</i>	Tinggi	31	100
	Rendah	0	0

Penelitian ini dilakukan pada 31 siswa di SD Z Bandung. Alat ukur *Children Well-being* yang digunakan dalam penelitian ini mengadaptasi alat ukur yaitu kuesioner *children well-being* untuk anak usia 8 tahun dari ISCWeb. Alat ukur tersebut terkait dengan delapan domain *Children Well-being*, yaitu *home satisfaction*, *satisfaction with material things*, *satisfaction with the area living in*, *satisfaction with health*, *satisfaction with interpersonal relationship*, *satisfaction with time organization*, *school satisfaction*, dan *personal satisfaction*.

Sekolah Dasar Z Bandung merupakan sekolah yang berada di salah satu daerah pemukiman padat di kota Bandung, yaitu di daerah Kiarcondong Bandung. Kepadatan penduduk di Kecamatan Kiarcondong mencapai angka 21.180,23

jiwa/km². Dilihat dari segi kepadatan penduduk, maka Kecamatan Kiaracondong dapat dikategorikan sebagai daerah yang sangat padat karena melebihi angka rata-rata kepadatan penduduk Kota Bandung yang hanya 14.190,41 jiwa/km². Oleh karena lingkungan yang padat, lingkungan di daerah ini dihuni oleh banyak penduduk dan bahkan dalam satu rumah bukan hanya dihuni oleh ibu, bapak, dan anak, tetapi ada juga yang tinggal bersama nenek, kakek, dan saudara. Adapun siswa-siswi di sekolah ini mayoritas bertempat tinggal di lingkungan padat tersebut. Sehingga antar tetangga satu dengan tetangga lainnya secara sosial sering berinteraksi satu sama lain bukan hanya orangtua, akan tetapi anak-anak juga menjadi mempunyai kesempatan berkenalan dengan anak lainnya untuk mereka jadikan teman bermain. Walaupun di lingkungan tersebut terdapat banyak preman, akan tetapi preman disana dapat berbaur dengan warga dan anak-anak dilingkungan tempat tinggal mereka, sehingga ketika anak-anak bermain diluar rumah baik orangtua maupun anak merasa aman. SD Z Bandung adalah SD yang selain terletak di lingkungan padat, SD ini juga merupakan satu-satunya sekolah yang berada dekat dengan tempat pembuangan sampah dan selokan yang cukup besar. Oleh karena kondisi SD Z Bandung sudah sejak lama seperti ini dan tidak ada penanganan yang spesifik membuat para guru, siswa, dan orangtua yang seringkali datang ke sekolah membuat mereka tidak terganggu dalam hal kesehatannya, hanya saja bau yang cukup tercium di sekitar SD membuat tidak nyaman terutama pada anak-anak.

SD Z Bandung merupakan sekolah dasar yang siswa dan siswinya berasal dari keluarga yang memiliki status sosial ekonomi rendah. Hampir seluruh siswa di SD ini menerima BTL (Bantuan Tunai Langsung), terutama siswa-siswi yang berada di kelas 2, menunjukkan bahwa lebih dari 20 siswa berasal dari keluarga yang memiliki status sosial ekonomi rendah, dimana sekelompok masyarakat yang termasuk kelas sosial ekonomi rendah akan mengalami kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan data demografi, orangtua siswa sebagian besar yang bekerja hanya ayah saja sebagai kepala keluarga dan mayoritas ibu siswa tidak bekerja. Mayoritas pekerjaan ayah siswa adalah bekerja sebagai pegawai swasta. Rata-rata penghasilan orangtua siswa kelas 2 berkisar antara 1.000.000,00 – 2.000.000,00 per bulan. Sebagian keluarga masih bisa untuk memenuhi kebutuhan yang paling sederhana, akan tetapi ada pula sebagian keluarga dari kelas ini yang tidak dapat memenuhinya. Para siswa-siswi di SD Z Bandung ini berasal dari keluarga yang dalam memenuhi kebutuhan primer atau kebutuhan sehari-harinya masih dapat terpenuhi, serta kebutuhan sekunder seperti handphone, televisi, dan kendaraan bermotor. Akan tetapi, untuk memenuhi kebutuhan anak yang berkaitan dengan hal-hal yang anak inginkan belum dapat terpenuhi semuanya.

Berdasarkan hasil perhitungan dan pengukuran *childrens well-being* pada siswa kelas 2 di SD Z Bandung, di dapat bahwa presentase jumlah siswa kelas 2 yang memiliki *well-being* yang tinggi lebih banyak dibandingkan dengan siswa kelas 2 yang memiliki *well-being* yang rendah. Berdasarkan presentase tersebut, berarti kecenderungan para siswa kelas 2 di SD Z Bandung lebih banyak yang memiliki kepuasan terhadap area-area dalam hidupnya. Adapun hasil presentase dari masing-masing domain *childrens well-being* yang termasuk tinggi atau yang termasuk khas pada siswa kelas 2 di SD Z Bandung adalah domain *satisfaction with interpersonal relationship* (100%), dan domain *personal satisfaction* (100%). Hasil pengukuran di dapat bahwa domain *satisfaction with interpersonal relationship* dan domain *personal satisfaction* merupakan domain atau area yang mana kebanyakan anak-anak

menganggap pada area ini mereka merasa sangat puas. Salah satu yang menjadi ciri dari masa anak akhir adalah bahwa anak akhir termasuk dalam usia bermain, yaitu berkembang luasnya minat dan kegiatan bermain, dan bukan karena banyaknya waktu untuk bermain. Serta termasuk usia berkelompok, yaitu dimana perhatian utama anak tertuju pada keinginan diterima oleh teman-teman sebaya sebagai anggota kelompok, terutama kelompok yang bergengsi dalam pandangan teman-temannya. Anak-anak kelas 2 di SD Z Bandung menunjukkan minat yang tinggi terhadap aktivitas bermain, sehingga mereka seringkali menghabiskan waktu luang yang mereka miliki hampir setiap hari untuk bermain atau melakukan hal-hal yang menyenangkan bersama teman-temannya, baik ketika berada di sekolah maupun setelah pulang sekolah. Mereka merasa mempunyai banyak teman dan mereka puas dengan teman-teman mereka. Orangtua yang cenderung mengizinkan anak-anak untuk bermain dengan siapa saja, membuat anak merasa hubungannya dengan orangtua, teman, dan orang-orang secara umum menyenangkan. Anak merasa di dengar oleh orangtua dan merasa kehidupannya secara keseluruhan bahagia. Hal tersebut membuat semua anak secara personal juga puas dengan dirinya sendiri, sehingga domain personal satisfaction tergolong tinggi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan dan pembahasan, maka dapat ditarik simpulan bahwa secara keseluruhan pada siswa kelas 2 di SD Z Bandung, sebanyak 31 (100%) siswa memaknakan domain *satisfaction with interpersonal relationship* dan domain *personal satisfaction* yang paling tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya siswa kelas 2 SD merasa sangat puas dengan hubungannya bersama orang-orang terdekatnya, terutama dengan teman-temannya dimana siswa menganggap dirinya memiliki banyak teman untuk bermain atau melakukan aktivitas-aktivitas lain yang menyenangkan.

Secara umum, siswa kelas 2 yang menjadi subjek penelitian, lebih banyak yang memaknakan domain-domain *Childrens Well-being* yang tinggi. Apabila melihat karakteristik dari anak akhir yang mana aktivitas bermain menjadi hal yang penting dalam hidup anak, sehingga pada umumnya siswa kelas 2 SD ini menganggap aktivitas bermain adalah yang paling penting untuk mereka. Bukan hanya di waktu luang ketika pulang sekolah, namun ketika di sekolah pun mereka senang sekali bermain dan melakukan hal-hal yang menyenangkan dengan melibatkan teman-temannya.

Daftar Pustaka

Buku

Elizaberth, H., Hurlock. (1980). *Psikologi Perkembangan: Akhir Masa Anak-Anak*. (5th ed) Jakarta: Erlangga

UNICEF. (2005). *Childrens well-being from Their Own Point of View*. Spain: Universitas de Gihora

Jurnal

Pereira, M. C., & Coelho, F. (2013). *Untangling the relationship between income and subjective well-being: The role of perceived income adequacy and borrowing constraints*. *Journal of Happiness Studies*, 14(3), 985-1005. doi:<http://dx.doi.org/10.1007/s10902-012-9365-z>

Headey, B., & Wooden, M. (2004). *The effects of wealth and income on subjective well-*

being and ill-being. *Economic Record*, 80, S24-S33. Diunduh dari <http://search.proquest.com/docview/219668046?accountid=50656>

Joaquina, P. L. (2004). *POVERTY AND SUBJECTIVE WELL-BEING IN MEXICO*. *Social Indicators Research*, 68(1), 1-33. Diunduh dari <http://search.proquest.com/docview/197623416?accountid=50656>

Cummins, R. A. (2000). *Personal income and subjective well-being: A review*. *Journal of Happiness Studies*, 1(2), 133-158. doi:<http://dx.doi.org/10.1023/A:1010079728426>

Mardayeti, Desfia. (2010) *Gambaran Kebahagiaan pada Anak Jalanan*.

Skripsi

Rahmawati, Dini. (2010). *Hubungan Status Sosial Ekonomi Orangtua dengan Motivasi Belajar PAI Siswa di SMP Darussalam Ciputat*. Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta: tidak diterbitkan

Ramadhini, Puspita, Mita. (2014). *Studi Deskriptif mengenai Subjective Well Being pada Warakawuri Lanjut Usia di Komplek Seroja Baleendah*. Skripsi Sarjana Fakultas Psikologi. Universitas Islam Bandung: tidak diterbitkan

Wahyuni, Sri. (2011). *Hubungan Status Sosial Ekonomi Orangtua dan Pemanfaatan Media Belajar dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas XI SMA Batik 2 Surakarta Tahun Ajaran 2010/2011*. Skripsi Sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Universitas Sebelas Maret Surakarta: tidak diterbitkan

Internet

Bandung Raya. (2009). Bandung Kota Terpadat di Dunia. <http://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya>. Akses tanggal 6 Desember 2015

Children's Society. (2015). *Promoting Positive Well-being for Children*. <http://www.childrensociety.org.uk/what-we-do/research/well-being/publications/promoting-positive-well-being-children>. Tanggal akses 22 Maret 2015

Depkop. (2002). *Undang-Undang Republik Indonesia No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. <http://www.depkop.go.id/attachments/article/1465/02.%20UU%20No.%2023%20Tahun%202002%20tentang%20Perlindungan%20Anak.pdf>. Tanggal akses 11 Juni 2015

Moore, Kristin Anderson, *What is Child Well-being?: Does It Matter How We Measure It?*. URL: <http://www.childtrends.org>. Tanggal Akses 11 Maret 2015

Rakyat. (2012). Angka Kemiskinan di Bandung. <http://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/2012/05/09/187730/angka-kemiskinan-di-bandung>. Akses tanggal 14 Januari 2016

Sipahutar, R., (2012). *Subjective Well-Being Mahasiswa Anggota Paduan Suara Gerejawi*. URL: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/33627/4/Chapter%20II.pdf>. Tanggal akses 21 Maret 2015

SP Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional*. <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>. Akses tanggal 22 November 2015

UNICEF. *Konvensi Hak-Hak Anak.* URL:
http://www.unicef.org/magic/media/documents/CRC_bahasa_indonesia_version.pdf. Akses tanggal 10 Juni 2015

